

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan para yang dilakukan para investor untuk mendapatkan *return* atau keuntungan dengan cara menanamkan atau mengalokasikan dana kepada suatu bidang investasi salah satunya saham. Dalam berinvestasi ntuk mendapatkan *return* yang optimal investor perlu menyusun (*diversifikasi*) portofolio dan mengukur kinerja dari portofolionya.

Bursa Efek Indonesia mendefinisikan pasar modal sebagai suatu sistem yang memfasilitasi perdagangan berbagai jenis surat berharga, seperti saham dan obligasi, yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana dan investor dapat meraih keuntungan. (Umam & Sutanto, 2017). Diversifikasi adalah senjata rahasia para investor untuk mencapai efisiensi portofolio. Dengan menyebar investasi ke berbagai aset, investor seperti membangun benteng yang kuat untuk melindungi portofolionya dari guncangan pasar.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pusat perdagangan berbagai instrumen investasi, termasuk saham, reksa dana, dan obligasi. Salah satu indikator utama kinerja pasar saham di BEI adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG berfungsi sebagai tolok ukur pergerakan harga rata-rata seluruh saham yang terdaftar di bursa.

Portofolio investasi merupakan sekumpulan aset keuangan yang beragam, seperti saham, obligasi, dan komoditas, yang dimiliki oleh para investor. Portofolio

optimal sangat bergantung pada ketepatan investor dalam menganalisis kondisi pasar dan memilih aset yang tepat (Superadmin,2023). Dengan kata lain, portofolio yang optimal adalah hasil dari pemahaman mendalam terhadap dinamika pasar. Dalam memilih dan menentukan portofolio dapat menggunakan *single indeks model* sebagai alat analisis karena dapat membantu memberikan imbal hasil yang optimal.

Model indeks tunggal berasumsi bahwa pergerakan harga saham tidak berdiri sendiri, melainkan saling terpengaruh oleh faktor yang sama. Oleh karena itu, perubahan pada satu saham cenderung diikuti oleh perubahan pada saham lainnya, meskipun dengan tingkat sensitivitas yang berbeda (Salsabila & Hasnawati, 2018). Dipopulerkan oleh Sharpe pada tahun 1963, model indeks tunggal merupakan alat analisis yang sangat baik dalam menyusun portofolio investasi. Model ini mengasumsikan bahwa pergerakan harga suatu sekuritas sangat dipengaruhi oleh pergerakan pasar secara keseluruhan. Dengan kata lain, kinerja seluruh sekuritas cenderung bergerak searah sebagai *common respons* terhadap perubahan indeks pasar.

kinerja portofolio saham yang optimal dapat diukur dengan indeks Sharpe, Jensen ratio, dan Treynor yang mengkombinasikan resiko serta kinerja hasil menjadi satu. Hal ini bertujuan supaya para investor bisa mengukur dan memperhitungkan resiko yang akan di hadapi dalam melakukan investasi (Ruma et al., 2023). Pada akhir tahun 1960an, Jack Treynor, Michael Jensen, serta William Sharpe menyatakan Pengukuran kinerja portofolio adalah langkah awal yang krusial untuk memilih investasi yang tepat. Dengan demikian, investor dapat

mengoptimalkan alokasi aset dan mencapai tujuan finansial. Perbandingan kinerja antar portofolio memungkinkan investor untuk mengevaluasi efektivitas strategi investasi yang telah diterapkan. Banyak investor melakukan kesalahan dengan hanya mengandalkan keuntungan untuk mencapai kesuksesan, hanya sedikit orang yang memikirkan risiko yang mereka ambil untuk mencapai hasil tersebut. Mengukur kinerja portofolio dapat membantu investor membuat keputusan yang lebih baik dan memiliki potensi keuntungan yang bisa semakin besar. Dengan mengetahui kinerja portofolio, investor bisa lebih percaya diri dalam menghadapi fluktuasi pasar. Ada tiga rangkaian alat pengukuran kinerja yang dapat membantu kita mengevaluasi keuntungan dan risiko secara bersamaan: rasio Sharpe, Treynor, dan Jensen.

Sharpe menyatakan bahwa ekspektasi return dan volatilitas merupakan dua faktor kunci dalam evaluasi kinerja portofolio. Indeks Sharpe, sebagai metrik risiko-adjusted return, memungkinkan investor untuk mengurutkan portofolio berdasarkan efisiensi risiko. Semakin tinggi Sharpe Ratio, semakin baik kinerja investasi tersebut, karena artinya kita mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi untuk setiap unit risiko yang kita ambil. Metode Sharpe pertama kali dikembangkan oleh Willim F Sharpe (1996).

Sementara itu, menurut Jensen, Indeks Jensen mengukur seberapa jauh kinerja suatu portofolio melampaui kinerja pasar secara keseluruhan. Semakin tinggi nilainya, artinya portofolio tersebut memberikan return yang lebih baik dibandingkan dengan portofolio yang hanya mengikuti pergerakan pasar. Metode indeks Jensen sendiri diperkenalkan Michael C Jensen (1998).

Menurut Treynor, Treynor Ratio mengukur kinerja suatu portofolio dengan mempertimbangkan risiko sistematis. Beta, sebagai ukuran risiko sistematis, digunakan untuk mengukur sensitivitas portofolio terhadap pergerakan pasar. Semakin tinggi Treynor Ratio, semakin baik kinerja investasi tersebut, karena artinya kita mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi untuk setiap tambahan risiko pasar yang kita ambil. Indeks Treynor sendiri pertama kali diperkenalkan Jack L Treynor (1996).

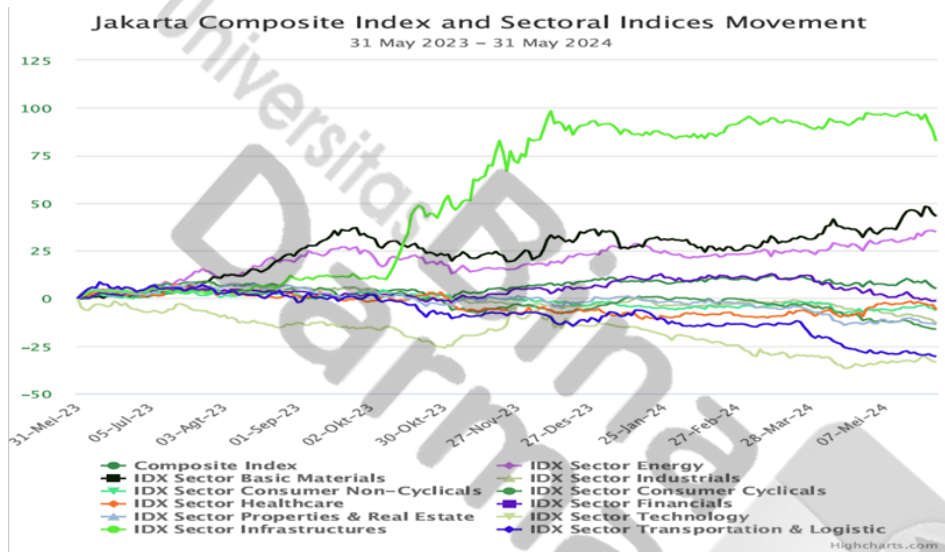
Ketiga metode ini memiliki keuntungan dan kelemahannya masing-masing dan akan lebih baik jika digunakan secara bersamaan. Menurut Malika dan Mawardi (2018) Kekurangan Sharpe ada pada salah satu variabel dalam rumus perhitungannya. Sedangkan Keuntungan dari metode Sharpe adalah indeksinya menggunakan perhitungan pembagian berdasarkan standar deviasi, artinya indeks Sharpe mengukur seluruh risiko total. kelebihan Treynor Ratio adalah kemampuannya dalam menilai kinerja portofolio yang didominasi oleh faktor pasar. Ini sangat berguna untuk membandingkan kinerja berbagai portofolio yang memiliki tingkat diversifikasi yang berbeda-beda. Salah satu kekurangan Treynor Ratio adalah tidak terlalu efektif saat kondisi pasar sedang buruk atau ketika tingkat keuntungan suatu investasi negatif. Dalam situasi seperti ini, beta yang dihasilkan mungkin tidak terlalu signifikan, sehingga bisa memberikan hasil analisis yang kurang tepat (Malika & Mawardi, 2018). Sedangkan Jensen Alpha memberikan ukuran yang lebih komprehensif terhadap kinerja suatu portofolio dibandingkan dengan beta. Sama seperti Treynor Ratio, Jensen Alpha juga memberikan hasil yang lebih baik ketika diterapkan pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik.

Kelemahan jensen alpha terletak pada ketergantungannya terhadap nilai beta jika nilai beta tidak signifikan maka jensen alpha akan memberikan hasil yang kurang tepat (Malika & Mawardi,2018). Setiap metode mempunyai hasil yang berbeda-beda oleh karena itu investor bisa menggunakan salah satu ataupun ketiganya secara bersamaan agar lebih efektif hal ini tergantung dari kebutuhan dan keinginan investor.

Penelitian terdahulu tentang kinerja portofolio optimal menggunakan metode Indeks Sharpe, Treynor ratio, dan Jensen alpha menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zainal Ruma & Amiruddin Tawe (2022) berdasarkan hasil analisis kinerja portofolio didapatkan 8 sekuritas yang akan jadi calon portofolio optimal dan 22 sekuritas lainnya yang tidak menjadi kandidat portofolio optimal. Dan dari ketiga metode ditemukan metode sharpe adalah yang terbaik. Sedangkan menurut Siti Nurlaeli (2019) Mendapatkan hasil bahwa setiap indeks memiliki peringkat pertama dan terakhir yang berbeda-beda. Selain itu, berdasarkan hasil uji beda dengan *Kruskal Wallis* tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok diantara metode sharpe, jensen alpha, dan treynor ratio dalam mengevaluasi kinerja portofolio.

Penelitian ini mengaplikasikan Indeks Sektoral yang mengacu pada kinerja terbaik Indeks ditahun 2022-2024. Indeks sektoral sendiri merupakan indeks yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja harga seluruh saham dari tiap-tiap sektornya berpacu dengan klasifikasi yang dilakukan IDX Industrial Classification (IDX-IC). Mereka adalah Sektor Propert dan Real Estat (PROPERT), Infrastruktur (INFRA), Barang Konsumen Non-primer (CYCLIC), Keuangan (FINANCE), Barang

Konsumen Primier (NONCYCLIC), Barang Baku (BASIC), Transport & Logistik (TRANS), Kesehatan (HEALTH), Perindustrian (INDUST), Energi (ENERGY) dan Teknologi (TECHNO). Dapat dilihat pada tabel berikut daftar kinerja indeks sektoral pada Mei 2023- Mei 2024.



Gambar 1.1
Kinerja berbagai Indeks Sektoral mei 2023- mei2024

Sumber : Indonesian Stock Exchange (Idx)



Gambar 1.2
kinerja mei 2023-mei 2024

Sumber : : Indonesian Stock Exchange (Idx)

Dari data historical performance diatas dapat diketahui bahwa IDXINFRA, IDXENERGY, IDXBASIC, IDXFİNANCE, DAN IDXHEALTH. Merupakan indeks sektoral dengan kinerja terbaik pada 2023-2024 dengan adanya diversifikasi tersebut hal ini dapat memudahkan investor untuk menentukan sektor mana yang mereka pilih serta membantu menentukan sekuritas mana yang bisa digunakan untuk membentuk portofolio optimal dan bisa menjadi keputusan investasi bagi para investor. Oleh sebab itu Penelitian ini dilakukan guna mengukur kinerja saham-saham pada kelompok indeks sektoral yang memiliki kinerja terbaik menggunakan Sharpe ratio, Treynor ratio, dan Jensen alpha. Yang akan membantu investor mengevaluasi kinerja portofolio dari saham-saham tersebut, sebelum mereka memutuskan sekuritas mana yang dapat digunakan untuk membentuk portofolio yang optimal untuk melakukan diversifikasi investasi.

Melihat permasalahan terkait risiko dan imbal hasil yang dialami investor dan mengingat tantangan investor dalam mengukur risiko dan return investasi, penelitian ini akan fokus pada. **“KINERJA PORTOFOLIO SAHAM PADA INDEKS SEKTORAL MENGGUNAKAN *SINGLE INDEKS MODEL* DENGAN METODE SHARPE, TREYNOR, DAN JENSEN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian adalah :

1. Bagaimana kinerja sekuritas yang optimal pada indeks sektoral dengan *single indeks model* menurut Metode Sharpe, treynor, dan jensen.
2. Bagaimana perbandingan kinerja portofolio optimal di Indeks Sektoral apabila diukur dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memagari penelitian ini supaya mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, Penulis membatasi ruang lingkup penelitian, khususnya hanya berfokus pada 5 sektor dengan kinerja terbaik. Dan perusahaan-perusahaan terbaik di setiap sektor tertentu, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling pada periode 2022 sampai 2024 yang telah diklasifikasikan oleh BEI.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan dari Rumusan masalah diatas maka tujuan penelititan ini adalah:

1. Mengevaluasi kinerja portofolio optimal menggunakan metode sharpe ratio, treynor ratio, dan jensen alpha.
2. Untuk mengetahui perusahaan yang memiliki portofolio paling optimal yang dapat menjadi keputusan investasi.

1.5 Maanfaat penelititan

Sesuai pembahasan diatas maka dari itu penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan kerangka kerja teoretis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja portofolio saham, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya..

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi investor dalam merancang strategi investasi yang lebih efektif dan efisien.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Berikut sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta uraian dari sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi uraian tentang teori – teori yang digunakan sebagai referensi penelitian, serta pendapat berbagai ahli di bidang yang sama dengan tema penelitian, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang diajukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel (sifat, jenis dan skala pengukuran), populasi dan sampel penelitian, serta metode pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian yang mana data telah diolah secara statistika, dan pembahasan dari hasil penelitian yang diuraikan dan dihubungkan dengan penelitian dan teori yang sudah ada.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang dijelaskan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, serta keterbatasan penelitian dan berbagai saran yang diberikan kepada beberapa pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

